

MASA MUDA SOEKARNO DAN TRANSFORMASI PEMIKIRAN POLITIKNYA DARI HOS TJOKROAMINOTO DI SURABAYA PADA TAHUN 1916-1921

CITA AISYAH NURANI PUTRI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: aisyahnuraniputri29@yahoo.com

Sumarno

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Secara umum Soekarno yang telah mendapatkan kesempatan untuk belajar dan berguru kepada Tjokroaminoto tentunya telah mendapat sebuah transformasi pemikiran politik. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Soekarno mengadopsi karakter-karakter politik sang guru dalam implementasinya ketika terjun dalam dunia politik ketika berada di Surabaya.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana proses transformasi pemikiran Tjokroaminoto oleh Soekarno ketika berada di Surabaya pada tahun 1916-1921 ? (2) Konsep-konsep politik HOS Tjokroaminoto apa saja yang dapat membentuk pemikiran Soekarno ? (3) Bagaimana implementasi pemikiran politik Tjokroaminoto oleh Soekarno di Surabaya pada tahun 1916-1921 ?. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang menerapkan beberapa tahapan, yaitu : (1) Heuristik, yakni pencarian dan pengumpulan sumber yang berupa buku seperti karya Cindy Adams yang berjudul Soekarno Penyambung Lidah Rakyat serta kumpulan pidato Soekarno. (2) Kritik sumber, yakni melakukan pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. (3) Interpretasi sumber, yakni dengan cara menyusun hubungan antar fakta yang telah diteliti. (4) Historiografi, yaitu menyusun fakta sejarah secara kronologis sebagai laporan akhir penelitian.

Hasil dari penelitian ini adalah Soekarno yang memperoleh transformasi pemikiran politik Tjokroaminoto yang berasal dari seringnya berdiskusi di Surabaya. Soekarno juga menyerap konsep-konsep politik Tjokroaminoto seperti bagaimana mengorganisir massa, berpidato, menulis surat kabar, dan bergabung kedalam organisasi. Hasil dari transformasi pemikiran politik dari Tjokroaminoto diimplementasikan Soekarno pada tahun 1916-1921 yakni dengan bergabungnya Soekarno ke dunia politik dan membentuk organisasi, menjadikannya orator, menulis dalam surat kabar *Oetoesan Hindia*, dan membantu pengorganisasian massa.

Kata Kunci : Soekarno, Transformasi, Tjokroaminoto, Surabaya.

Abstrac

Generally Sukarno, who has had the opportunity to learn and learn to Tjokroaminoto certainly has got a transformation of political thought . It can be seen from how the characters Soekarno adopt politics in the implementation of the teacher when entering the world of politics while in Surabaya .

Issues to be addressed in this study: (1) What is the process of transformation of thought Tjokroaminoto by Sukarno while in Surabaya in 1916-1921 ?. (2) concepts HOS Tjokroaminoto any politics that can form Soekarno thought ?. (3) How is the implementation of political thought Tjokroaminoto by Sukarno in Surabaya in 1916-1921 ?. The method used is the method of historical research that implements several stages, namely: (1) Heuristics , which are finding and collecting sources in the form of books as works of Cindy Adams entitled mouthpiece People's Sukarno Sukarno's speech and assembly. (2) Criticism of sources, namely the testing of the content or the content source. (3) Interpretation of sources, namely by arranging the relationship between the facts that have been studied. (4) Historiography, is compiling historical facts in chronological order as the final report of the study.

Results of this study was Soekarno who gained political thinking Tjokroaminoto transformation that comes from the frequent discussions in Surabaya . Sukarno also absorb Tjokroaminoto political concepts such as how to organize a mass , speech , writing papers , and join the organization . Results of the transformation of the political thought of Tjokroaminoto Soekarno implemented in 1916-1921 that with the merger of Sukarno into politics and form the organization , making it orator , wrote in the newspaper *Oetoesan Indies* , and help organizing the masses .

Keywords: Soekarno, Transformation, Tjokroaminoto, Surabaya.

PENDAHULUAN

Soekarno adalah Presiden pertama di Indonesia yang sudah diketahui adanya. Kehidupan Sukarno sudah banyak dibicarakan dimana-mana, mulai dari pemikiran-pemikirannya, Ideologinya, sistem pemerintahan, organisasi-organisasi apa saja yang pernah Sukarno ikuti serta bagaimana Sukarno memperjuangkan kemerdekaan Bangsa Indonesia, dan pada akhirnya sosok Soekarno banyak dijadikan idola. Hasil dari pemikirannya tersebut tentunya tidak luput dari pergaulan dan pendidikan apa yang telah diterima Sukarno pada masa hidupnya sehingga Soekarno dapat menjadi seorang pemimpin yang pada zamannya disegani oleh Bangsa-bangsa barat.

Kemampuan berfikir Soekarno yang sering dijuluki *otak gajah*, karena dianggap sangat pintar dan sangat persis bila diungkapkan kembali, sesuai dengan buku-buku yang pernah Soekarno baca. Hal itu dikarenakan Soekarno adalah anak yang cerdas dan ambisius di usia mudanya. Dusiaanya yang baru menginjak 15-16 tahun Sukarno sudah menguasai beberapa bahasa asing, kemampuan itu diperolehnya karena Soekarno mendapat pendidikan dari sekolah-sekolah yang didirikan Belanda di Indonesia. Dimana golongan pribumi diperbolehkan mengenal ilmu pengetahuan dan golongan Eropa menuntut ilmu.¹

Setelah Soekarno berpindah dari Mojokerto pada tahun 1916 ke Surabaya, Soekarno disekolahkan oleh Bapaknya di HBS (*Hogere Burger School*) sebuah sekolah menengah Belanda tertinggi di Jawa Timur² yang setaraf dengan SMA.

Pada waktu bersekolah di HBS inilah Soekarno remaja ditempatkan untuk kos di rumah salah satu tokoh pergerakan nasional yang namanya sudah terkenal karena organisasi yang dipimpinnya, Beliau adalah HOS Tjokroaminoto seorang tokoh yang menjadi ketua Sarekat Islam. HOS Tjokroaminoto merupakan teman lama ayah Soekarno ketika di Surabaya, secara kebetulan HOS Tjokroaminoto dan ayah Soekarno R. Soekemi pernah berada dalam organisasi theosofi serta lingkungan tempat tinggal antara Tjokroaminoto dan

R. Soekemi dulu yang sama di daerah Kampung Peneleh Surabaya.³

Kehidupan Soekarno di Surabaya ketika bersekolah di HBS tidak lepas dari peranan tokoh yang pada zaman pergerakan mendapat julukan "Raja Jawa" yakni HOS Tjokroaminoto. HOS Tjokroaminoto memiliki banyak peranan terhadap kehidupan Soekarno remaja. Banyak hal-hal yang telah diajarkan HOS Tjokroaminoto dan keluarganya terhadap anak-anak yang kos di rumahnya, termasuk didalamnya yakni Sukarno yang masih berusia 16 tahun.

Kegiatan Soekarno dengan penghuni kos yang lain di Kampung Peneleh yakni, saling berinteraksi dan berdiskusi mengenai masalah imperialisme dengan tokoh-tokoh pergerakan yang datang ke Rumah seorang pemimpin seperti Pak Tjokro. Dari kegiatan diskusi tersebut, pemuda Soekarno mulai belajar mengenai politik dan terjun langsung ke dalamnya. Disinilah pengaruh Tjokroaminoto sebagai orang tua kedua dan guru Soekarno dapat dilihat, karena dalam cara berpolitik Soekarno pada waktu mulai mengimplementasikan pemikiran-pemikiran Tjokroaminoto kedalam pemikiran politiknya. Hal-hal yang dapat Soekarno terima dari proses transformasi tersebut ialah bergabungnya dengan organisasi, menulis dalam surat kabar dan belajar berpidato.

Pengaruh Tjokroaminoto dalam diri Soekarno waktu remaja sangat besar, pengaruh tersebut karena Tjokroaminoto merupakan guru politik Soekarno dari awal dan sebagai pembuka *intelektualias* Soekarno pada usia yang masih sangat muda. Melalui asuhan Tjokroaminoto yang telah menjadi pimpinan Sarekat Islam, Soekarno juga mulai mengenal dunia pergerakan.

Soekarno mulai paham bagaimana cara menggunakan politik sebagai alat mencapai kesejahteraan rakyat. Soekarno juga mulai aktif dalam mengenal berbagai bentuk pergerakan modern, khususnya yang terkait dengan sistem pengorganisasian massa. Selain itu, Soekarno juga mulai mengerti peranan penting menulis di media massa, sehingga dapat mengikuti jejak Tjokroaminoto yang pada waktu zaman pergerakan aktif

¹ Purnawan Basundoro. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak. hlm. 230

² Cindy Adams. 1966. *Soekarno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta : Gunung Agung. hlm. 41

³ Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, dkk. 2002. *Ayah Bunda Bung Karno; R.Soekemi Sosrodihardjo dan Nyoman Rai Srimben*. Republika. hlm. 104,107

menulis di media massa untuk menyuarakan aspirasinya.⁴

Kehidupan Soekarno di Surabaya tidak lepas dengan kegiatan-kegiatan remaja umumnya. Selama berada di Surabaya selain berpolitik tentunya Soekarno memiliki kehidupan yang diisi dengan kegiatan masa muda. Kegiatan Seperti menonton film di gedung-gedung bioskop di Surabaya, digunakan Soekarno sebagai kegiatan berekreasi. Namun Sukarno remaja hanya dapat menonton dari balik layar.

Kegiatan Soekarno yang mulai bergabung ke dalam dunia politik lantas tidak membuatnya meninggalkan dunia pendidikannya di HBS. Hal tersebut terbukti pada 10 Juni 1921 Soekarno telah lulus dari HBS, setelah Soekarno menghadapi ujian akhir yang cukup sulit. Pertama dimulai dengan ujian tertulis bulan April dan ujian lisan di bulan Mei, seluruhnya diujikan 15 mata pelajaran. Soekarno berhasil menyelesaikan sekolahnya di HBS dalam waktu lima tahun dengan semua kegiatan sampingannya dan membuktikan bahwa Soekarno merupakan murid yang cerdas. Dari 67 calon, hanya 52 yang lulus. Soekarno adalah seorang diantara lima anak pribumi dan seorang Cina yang lulus.⁵

Sebagai bahan pertimbangan penulisan mengenai tokoh Soekarno beserta buah pemikirannya tentu banyak yang sudah menulisnya. Bukan hanya mengenai Soekarno bahkan mengenai hubungannya dengan HOS Tjokroaminoto sebagai seorang guru yang mendidik Soekarno hingga terjunnya Soekarno pada dunia politik juga sudah banyak ditulis. Namun penulis ingin menekankan bahwa bibit dari ide-ide pemikiran Soekarno yang dikembangkan dan dikenal dengan Nasionalis, Marxisme, dan Islamis didapat Soekarno dari proses pendidikannya di Surabaya.

Tulisan ini memfokuskan kajian penelitian mengenai pemikiran-pemikiran Tjokroaminoto yang diserap oleh Soekarno sebagai bentuk pentransformasian pemikiran yang diterapkan Soekarno dalam berpolitik pada tahun 1916-1921. Selanjutnya dari pemikiran-pemikiran yang berupa bibit-bibit kecil yang masih lunak ini akan dikembangkan Soekarno menjadi

lebih radikal ketika Soekarno menjadi mahasiswa di Bandung.

Gagasan-gagasan hasil proses transformasi tersebut berupa bergabungnya Soekarno dalam lingkungan organisasi, menulis dalam surat kabar, berpidato, dan ikut serta dalam sistem pengorganisasian massa merupakan hal yang masih lunak di tahun 1916-1921. Hal tersebut karena Soekarno terima langsung dari pemikiran politik Tjokroaminoto, sehingga membawa dampak pengaruh dalam dirinya.

Ide-ide yang didapat Soekarno tentu masih bersifat moderat dan lunak, hal tersebut karena masih dalam pengaruh Tjokroaminoto sebagai guru. Namun pemikiran tersebut semakin dikembangkan oleh Soekarno, sehingga gagasan-gagasan kecil tersebut muncul dengan sebuah konsep gagasan yang lebih besar yang disebut *Nasionalis, Marxisme, dan Islamis*.

Penulis beranggapan bahwa ide Soekarno tersebut tentunya tidak secara matang ditulisnya di Bandung pada tahun 1926. Sebelumnya Soekarno tentu saja telah mendapat proses pentransformasian ilmu politik yang dilihatnya secara langsung dari sang guru yakni Pak Tjokro.

Dari pengupasan masalah mengenai proses transformasi yang diperoleh Soekarno dari Tjokroaminoto di Surabaya pada tahun 1916-1921 tentunya terdapat perbedaan dengan hasil karya penulisan yang lain. Penulisan mengenai ide Soekarno dalam pemikiran politiknya banyak menuliskan mengenai *Nasionalis, Marxisme, dan Islamis* yang merujuk karena pada masa remajanya.

Penulis lain tidak membahas lebih dalam dan mengupas hasil dari pokok pemikiran serta pembelajaran politik yang di dapat Soekarno dari Tjokroaminoto di Surabaya. Hasil dari transformasi pemikiran politik seperti dengan pembentukan sebuah organisasi, penciptaan politik dengan gerakan massa, menulis dalam surat kabar, dan berpidato, adalah hal-hal yang menjadi perbedaan pula dalam penelitian ini dengan yang lain.

Tulisan lainnya, yaitu skripsi berjudul "Pemikiran Soekarno Tentang Islam Tahun 1915-1966" yang ditulis oleh Nurfa Vera Yunita dan Jurnal Dinamika Politik Vol.1, No.3 oleh Winner Silaban yang berjudul "Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme". Dari kedua tulisan tersebut hanya memfokuskan pemikiran Soekarno berdasarkan konsep besar Islam dan Nasionalisme, namun tidak memfokuskan pada bibit dari konsep besar pemikiran tersebut yang merupakan hasil

⁴ Sulaiman Effendi. 2014. *Tokoh-tokoh Dunia yang Mempengaruhi Pemikiran Bung Karno* Yogyakarta: Palapa. hlm. 65-66

⁵ Lambert Giebels. 2001. *Soekarno Biografi 1901-1950*. Grasindo. hlm. 42-43

dari pentransformasian pemikiran dari Tjokroaminoto yang jauh sudah Soekarno dapat dan implementasikan di Surabaya.

Meskipun nantinya dalam tulisan ini juga disinggung mengenai kajian yang serupa dengan yang sudah ada, namun berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya. Tulisan berjudul "Masa Muda Soekarno dan Transformasi Pemikiran Politikanya Dari Tjokroaminoto Pada Tahun 1916-1921 di Surabaya" ini memfokuskan mengenai transformasi pemikiran apa yang Soekarno dapat dari Tjokroaminoto yang berupa gagasan-gagasan berpolitik yang merupakan bibit dari pemikiran Soekarno yang dikenal dengan *Nasionalis, Islamis, dan Marxisme* yang jauh sudah dapat Soekarno implementasikan di Surabaya pada tahun 1916-1921.

Berdasarkan Latar Belakang masalah diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses transformasi pemikiran Tjokroaminoto oleh Soekarno ketika berada di Surabaya pada tahun 1916-1921 ?
2. Konsep-konsep politik HOS Tjokroaminoto apa saja yang dapat membentuk pemikiran Soekarno ?
3. Bagaimana implementasi pemikiran politik Tjokroaminoto oleh Soekarno di Surabaya pada tahun 1916-1921 ?

METODE

Metode merupakan prosedur kerja, dimana dalam disiplin ilmu sejarah dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menelusuri serta menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Jadi dalam penelitian ini saya menggunakan metode penulisan sejarah yang terdiri dari 4 tahapan yaitu Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

1.Heuristik

Penelitian sejarah pada tahap heuristik peneliti melakukan pengumpulan sumber. Pengumpulan sumber yang berkaitan dengan tokoh Soekarno dan Tjokroaminoto. Pencarian dan pengumpulan sumber dilakukan untuk mencari sumber utama dan sumber pendukung.

Pencarian sumber utama dilakukan khususnya dilakukan dari Perpustakaan Medayu Agung, PERPUSNAS dan Arsip

Daerah Jawa Timur. Beberapa sumber utama yang ditemukan yaitu **Seri Pemikiran Bung Karno dalam Bung Karno; Gerakan Massa Dan Mahasiswa.** Dalam buku ini dijelaskan kumpulan pidato-pidato Soekarno dengan tema-tema tertentu pada setiap pidatonya. Dalam beberapa pidatonya Soekarno menceritakan mengenai masa mudanya ketika berada di Rumah Tjokroaminoto. Dalam pidato dengan tema "Saya Digembleng HOS Cokroaminoto" Soekarno menceritakan bahwa pengaruh Tjokroaminoto dan tokoh pergerakan lain telah banyak membawa pengaruh terhadap pemikiran Soekarno, serta penjelasan dimana Soekarno telah mengadopsi banyak pemikiran-pemikiran tokoh tua tersebut.

Kumpulan Pidato Presiden Soekarno; Revolusi Belum Selesai. Dalam buku ini terdapat kumpulan pidato-pidato Soekarno dimana Soekarno menceritakan kehidupan masa mudanya ketika tinggal bersama Tjokroaminoto dan bertemu dengan tokoh-tokoh pergerakan yang lain di rumah Tjokroaminoto serta pengalamannya berorganisasi ketika di HBS.

Penelusuran sumber di Arsip Daerah Jawa Timur menghasilkan sumber utama lain yang ditemukan yaitu sumber arsip yang memuat data tentang pendidikan di HBS antara lain : *Algemeene Verslag van het Onderwijs In Nederlands Indie, eerste deel tekst 1918 (Grafik)* (Laporan umum tentang pendidikan di Hindia-Belanda teks bagian pertama 1918 / berupa grafik) dan *Algemeene Verslag van het Onderwijs in Nederlands Indie over 1920* (Laporan umum tentang pendidikan di hindia-belanda tahun 1920).

Penelusuran sumber utama yang diperoleh dari PERPUSNAS. **Cindy Adams** dalam bukunya **Sukarno Penyambung Lidah Rakyat.** Dalam buku ini Soekarno menceritakan kisah hidupnya kepada penulis biografinya dimulai dari Soekarno lahir hingga perjalanan yang ditempuhnya sehingga menjadikannya seorang Presiden pertama Indonesia, dimana perjalanan hidupnya tersebut dimulai dari tempat lahirnya di Surabaya lalu kehidupan Soekarno yang juga sering berpindah-pindah mengikuti Bapaknya Raden Soekemi. Hingga sampai Soekarno di Kota kelahirannya di Surabaya untuk melanjutkan pendidikannya yang sekelas dengan pendidikan menengah keatas dan bertemu dengan sosok HOS Tjokroaminoto yang menjadi gurunya dan sebagai tokoh yang mempengaruhi hidup

Soekarno dalam kegiatan politiknya hingga Soekarno bisa menjadi Presiden pertama Indonesia.

Penelusuran sumber utama yang lain berupa kumpulan pidato Soekarno yang dibukukan dengan judul ***Bung Karno dan Pemuda; Kumpulan Pidato Bung Karno Dihadapan Pemuda, Pelajar, Mahasiswa, dan Sarjana***. Soekarno menceritakan kisah hidupnya ketika berguru dengan Tjokroaminoto, Agus Salim dan tokoh-tokoh yang lain ketika di Surabaya. Soekarno juga menceritakan bagaimana keadaan politik saat itu pada tahun 1917 mengenai perjanjian Belanda yang berujung dengan penghianatan pihak Belanda yang Soekarno ceritakan ketika Soekarno dan Pak Tjokro sedang berdiskusi dalam menanggapi janji yang dikenal dengan *November Beloften*.

Sumber utama lain yang berasal dari buku koleksi pribadi penulis yakni. **Soekarno; Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme** yang merupakan gagasan yang Soekarno lahirkan jauh sebelumnya dan bibitnya sudah Soekarno dapatkan dengan pergaulan masa remajanya di Kampung Peneleh bersama Pak Tjokro. Dalam buku tersebut Soekarno menjelaskan mengenai keterkaitan ketiga ideologi tersebut yang Soekarno lihat langsung dari pemikiran gurunya Tjokroaminoto. Maka Soekarno ingin mengembangkan ideologi tersebut tentunya dengan penambahan dari perkembangan pemikiran Soekarno setelah lepas dari bimbingan Tjokroaminoto.

Penelusuran sumber juga menggunakan sumber pendukung berupa buku-buku yang ditemukan dari PERPUSNAS. Beberapa sumber pendukung yang digunakan yakni. **Seri Buku Tempo Tjokroaminoto. Tjokroaminoto guru para pendiri bangsa**. Dalam buku ini menjelaskan mengenai bagaimana peranan seorang tokoh pergerakan Bangsa Indonesia yakni HOS Tjokroaminoto yang menjadi guru para tokoh-tokoh Nasional. Tokoh-tokoh penting tersebut seperti Alimin, Kartosuwiryo, Musso, bahkan Soekarno pernah tinggal serumah dengan Pak Tjokroaminoto. Otomatis hal tersebut berpengaruh dalam kehidupan para pelajar yang tinggal kos dirumahnya karena pada waktu itu HOS Tjokroaminoto merupakan pemimpin Sarekat Islam sehingga rumahnya tidak sepi dari kunjungan tokoh pergerakan lainnya seperti Agus Salim, Tan Malaka, Douwes Dekker hingga rakyat biasa yang mengadukan nasibnya pada “Raja Jawa” tersebut. Dalam waktu

yang cepat para pelajar yang tinggal bersama Tjokroaminoto termasuk Soekarno dengan cepat belajar berpolitik dibawah asuhan HOS Tjokroaminoto.

Sumber Pendukung lain yang digunakan berasal dari Perpustakaan Medayu Agung. **Bernhard Dahm** dalam bukunya ***Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*** yang didalamnya membahas mengenai keterlibatan Soekarno yang telah terjun ke dunia politik dengan bergabungnya dalam organisasi Sarekat Islam dan *Jong Java*, Dahm dalam bukunya juga menjelaskan bagaimana pandangan awal mengenai politik Soekarno yang masih teradopsi dengan pemikiran Tjokroaminoto dan Sarekat Islamnya. Dalam buku tersebut juga dimasukkan kutipan-kutipan yang berasal dari tulisan-tulisan Soekarno dalam Surat Kabar *Oetoesan Hindia*.

2. Kritik

Dalam kritik atau pengujian terhadap sumber, dalam tahap ini peneliti melakukan kritik intern. Dimana kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Dimana tujuan dilakukan kritik yaitu untuk menyeleksi sumber menjadi fakta. Dalam Penelitian ini hanya Kritik intern yang digunakan penulis untuk melakukan verifikasi, untuk menguji validitas sumber – sumber yang telah diperoleh dalam upaya penulisan Soekarno dan Transformasi pemikirannya dari HOS Tjokroaminoto. Dari sumber yang telah penulis peroleh kemudian penulis *mencross check* antara sumber arsip dan buku sehingga didapatkan fakta yang akurat. Setelah dilakukan kritik sumber ini penulis menemukan data yang telah dirisi dan dianggap sebagai sumber yang sah atau kredibilitasnya dapat dipercaya sebagai fakta.

3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh kemudian selanjutnya peneliti melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta yang diperoleh, dengan cara menyusun hubungan antar fakta yang telah diteliti baik dari sumber arsip dan sumber penunjang atau buku-buku yang membahas tentang Soekarno dan Transformasi Pemikirannya dari HOS Tjokroaminoto dengan asumsi, mengketerkaikannya terhadap fakta-fakta yang ada kesesuaian dengan tema penelitian. Sehingga ditemukan saling hubung antar fakta.

4. Historiografi

Tahapan terakhir yaitu historiografi. Pada tahap historiografi penulis akan merekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar. Pada tahap ini peneliti akan menyajikan sebuah tulisan sejarah yang berjudul “Masa Muda Soekarno dan transformasi pemikiran politiknya dari HOS Tjokroaminoto di Surabaya Tahun 1916-1921” yang disusun secara sistematis, logis dan kronologis sebagaimana tersusun dalam sistematika dibawah ini dengan benar sesuai dengan tata Bahasa Indonesia yang baku atau sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keberangkatan Soekarno ke Surabaya

Ketika datang waktunya Soekarno untuk masuk sekolah menengah, Raden Sukemi sudah mengetahui apa yang harus beliau kerjakan, Bapak Soekarno menggunakan pengaruh kawan-kawannya untuk memasukkan Soekarno ke sekolah menengah yang tertinggi di Jawa Timur, yaitu *Hogere Burger School* (HBS) di Surabaya⁶ yang setaraf dengan SMA. Sukemi sudah mengaturnya semenjak Soekarno dilahirkan ke dunia, nantinya Soekarno juga akan tinggal dirumah H.O.S Tjokroaminoto.

Pak Tjokroaminoto sendiri adalah kawan Bapak Soekarno di Surabaya sebelum Soekarno lahir. Soekarno juga melihat Tjokroaminoto sebagai seseorang yang berkeliling untuk mempropagandakan keyakinan politiknya. Tjokroaminoto datang ke kampung Soekarno untuk mengadakan pidato dan menginap. Raden Sukemi juga menjelaskan bahwa Pak Tjokroaminoto adalah pemimpin politik dari orang Jawa.

Persahabatan antara Pak Soekemi dan Tjokroaminoto terasa memungkinkan karena kelas sosial yang sama, baik bagi R. Soekemi Sasrodihardjo maupun HOS Tjokroaminoto. Peran keduanya yang berbeda namun cukup mempunyai pengaruh di masyarakat. HOS Tjokroaminoto mempunyai pengaruh di kalangan priyayi islam sementara R. Soekemi Sasrodiharjo mempunyai

pengaruh di kalangan priyayi intelektual Jawa.

Pada tahun 1916 Soekarno menggambarkan tempat kelahirannya di Surabaya seperti New York. Surabaya kala itu merupakan pusat perdagangan yang aktif. Sejak itu dari Kota Surabaya Soekarno remaja mulai menapaki suka duka menuju alam kedewasaannya. Hingga akhirnya membuatnya terseret ke kancah perjuangan negara bahkan juga dunia.⁷

Di usianya yang menginjak 16 tahun, Soekarno tinggal di suatu Kota modern yang bergaya Barat. Kota yang mempunyai penduduk pribumi penuh rasa harga diri sebagai orang yang tidak mudah dipermainkan. Hitam dan putih saling bergaul dengan lugas, tetapi masing-masing mempunyai kehidupan sosial sendiri-sendiri.

Sekolah HBS ini masih bertempat di bekas rumah Bupati di Jalan *Regentenstraat* seberang alun-alun. Kira-kira satu kilometer jaraknya dari rumah kos Soekarno. Kondisi gedung sekolah HBS yang sebelumnya dengan pengecualian dari HBS Surabaya kondisinya baik, karena sebelumnya HBS Surabaya menempati bangunan yang tidak layak dan lokasinya yang tidak menguntungkan bagi sekolah, untungnya sekolah berpindah ketempat yang baru dengan lingkungan yang tenang⁸ di tempat yang sekarang yang menjadi Kantor Pos Besar.

Tahun ajaran dimulai pada hari senin pertama bulan Juni. Salah satu peristiwa dalam tahun ajaran baru ini adalah peristiwa meninggalnya direktur HBS, A.J.A Prange. Sesudah dua tahun dipimpin pejabat direktur J.W. Bart, pada 1918 Ch. J.R. Both diangkat sebagai direktur baru. Pergantian ini membawa sistem pengajaran di HBS semakin berkualitas tinggi berdasarkan asas persamaan yang sama di Negeri Belanda.

Sekolah-sekolah Belanda sendiri pada abad ke 19 dipengaruhi oleh sistem pengajaran Jerman. Hal ini berarti para guru menyesuaikan pelajaran dengan murid-murid terpandai di kelas dan murid yang lain harus mengikuti. Program pelajarannya sejumlah 36 per minggu, sekolah dimulai dari pukul 7 hingga pukul

⁶Ibid.hlm. 41

⁷ Walentina Waluyanti De Jonge. 2013. *Tembak Bung Karno rugu 30 sen (Sukarno undercover), Sisi Lain Putra Sang Fajar yang Tak Terungkap*. Yogyakarta : Galang Pustaka. hlm. 39

⁸ *Algemeene Verslag Van Het Onderwijs in Nederlands Indie Over 1920*/(Laporan Umum Tentang Pendidikan di Hindia-Belanda Tahun 1920).hlm. 125

1 siang, dan enam hari seminggu. Di samping aljabar, ilmu ukur, ilmu alam, ilmu kimia, ilmu bumi, dan sejarah juga diajarkan empat bahasa yakni Belanda, Prancis, Jerman, dan Inggris. Bahasa Melayu dan Jawa tidak diajarkan.

Kelas-kelas teratas program pelajaran ditambah dengan ilmu tata Negara, ilmu pesawat, kosmografi, stereometri, goneometri, dan trigonometri. Di samping buku-buku pelajaran seperti *Wijdenes* dan *De Lange* untuk ilmu pasti, *Rijpma* untuk bahasa Belanda serta buku-buku dan atlas Bos untuk ilmu bumi, tercantum juga disitu buku-buku sastra seperti *Andromaque* karangan Racine, *Maria Stuart* karangan Schiller, dan *David Copperfield* dari Dickens.⁹

Salah satu mata pelajaran di HBS adalah 'Sejarah Hindia Belanda', Pelajaran ini ditawarkan melalui buku pelajaran dengan judul yang sama karangan W. Van Gelder. Pelajaran inilah yang membuat sebuah rangsangan rasa nasionalisme yang mulai bersemi di hati pelajar Indonesia. Sejarah tanah Jawa sebelum kedatangan Jan Pieterszoon Coen diselesaikan dalam lima belas halaman di buku tersebut.

Para pelajar juga diberi informasi mengenai bagaimana seorang pangeran Jawa yang 'tak berbudi' bernama Diponegoro ditundukkan oleh pemerintah kolonial. Para pelajar juga membaca mengenai kepahlawanan tentara KNIL dalam operasi militer menghukum penduduk Lombok dan Bali, dan diceritakan pula Perang Aceh adalah suatu perang yang "kaya akan peristiwa kepahlawanan yang gemilang" dari Van Heutz tentunya bukan dari sang pemimpin gerilya Teuku Umar.¹⁰

Di sekolah HBS inilah Soekarno mengalami deskriminasi. Soekarno adalah anak baru di sekolah Belanda tersebut dan seorang anak bumiputera. HBS kala itu memiliki lebih dari 300 orang murid dan sekitar kurang dari 30 diantaranya orang Indonesia pada tahun 1916.¹¹ Tentunya di sekolah tersebut, Soekarno dikelilingi oleh anak laki-laki dan anak-anak gadis Belanda.

Sekolah begitu keterlaluan terhadap anak pribumi, sehingga jika anak seorang Bumiputera membuat suatu kesalahan maka Direktur menghukumnya dengan larangan masuk kelas selama dua

hari. Para anak bumiputera tersebut bersungguh-sungguh mencurahkan tenaga kepada pelajaran-pelajaran yang dipelajari disana. Namun, kesungguhan tersebut berbanding terbalik dengan nilai yang didapat oleh anak-anak Belanda karena hasilnya pasti lebih tinggi daripada yang diterima oleh anak Indonesia.



Di HBS para murid mempunyai tradisi membuat foto bersama setiap tahun. Biasanya, para pelajar HBS tersebut memanggil tukang foto yang paling murah dari studio foto *Furukawa* di Alun-alun Contong Surabaya. Foto bersama ini biasanya dilakukan pada hari minggu ketiga setelah tahun ajaran baru dimulai. Para pelajar HBS tersebut biasanya berfoto di gedung utama yang sekarang menjadi Kantor Pos Besar di Surabaya.¹²

Adapun nama-nama teman sekelas Soekarno semasa bersekolah di HBS seperti Hermen Kartosuwiryo, Goesti Mohammad Noor, Djokomarsaid teman sebangku Soekarno di kelas, Soetjahjo, Sardjono, Boediono, Soekirno, Goesti Mohammad Satta, M. Soetjahjo, Soemarto, Singgih, Askadiat, Soetirto, Sosroharsono, Soemarsono, Omarsaid, dan lain-lain.¹³ Adalah teman-teman Soekarno yang menjadi tokoh-tokoh terkenal dan menjadi kepala-kepala di berbagai bidang, tidak terkecuali Soekarno sendiri yang nantinya menjadi Presiden pertama Indonesia dan Kartosuwiryo yang juga dikenal dalam Peristiwa DI/TII.

Para siswa HBS juga memiliki kebiasaan berkumpul setiap hari Minggu pagi untuk membahas masalah-masalah serius, misalnya masalah menuju kemerdekaan Hindia Belanda walau tidak dibicarakan secara terang-terangan. Para pelajar itu biasanya berdebat di Panti Harsojo, namun akhirnya disadari tempat umum bukanlah tempat yang aman untuk mendiskusikan topik kemerdekaan Indonesia karena merupakan topik yang terlarang.

⁹Lambert Giebels. *op.cit.* hlm.34

¹⁰*Ibid.* hlm.34-35

¹¹ *Algemeene Verslag van het Onderwijs In Nederlands Indie, eerste deel tekst 1918* (Grafik)/ (Laporan Umum Tentang Pendidikan di Hindia-Belanda Teks Bagian Pertama 1918/Berupa Grafik)

¹²Walentina Waluyanti De Jonge. *op.cit.* hlm. 8

¹³*Ibid.* hlm. 7

Topik yang dibahas dalam diskusi yang diadakan Soekarno dengan teman-temannya pada masa itu adalah topik tabu dan terlarang, yaitu mengenai hal kemerdekaan. Namun, pihak sekolah tetap mengakomodasi antusias para siswa untuk berdebat dan berdiskusi di dalam kompleks sekolah HBS.

Pada tahun 1921, satu-satunya tujuan Soekarno adalah meraih ijazah HBS Surabaya. Tanggal 10 Juni 1921 Soekarno maju ujian akhir dan lulus. Sama dengan program pengajarannya, ujian akhir juga ditempuh dengan cukup sulit.

Dimulai dengan ujian tertulis pada bulan April dan ujian lisan di bulan Mei. Seluruhnya diujikan lima belas mata pelajaran. Soekarno berhasil menyelesaikan pendidikan nya di HBS selama lima tahun dengan semua kegiatan sampingannya, hal tersebut membuktikan bahwa Soekarno adalah murid yang cerdas. Dari 67 calon, hanya 52 yang lulus. Soekarno adalah seorang di antara lima anak pribumi dan seorang Cina yang lulus. Lima tahun di sekolah Soekarno dijenuhkan dengan budaya barat yang diberikan dalam bahasa Belanda dan dengan cara berpikir Belanda.¹⁴

B. Transformasi Dari Pemikiran HOS Tjokroaminoto

Di rumah yang pengap dan kampung yang padat di Gang Peneleh 7 no 29-31 inilah pemuda Soekarno, Alimin, Musso, dan anak-anak muda yang tinggal disana menemukan dunianya. Para pelajar tersebut tidak kesulitan mencari macam-macam bacaan dari “ujung kiri” hingga “ujung kanan” di Surabaya sebagai kota besar. Pelajar yang tinggal di rumah Tjokroaminoto sekitar 20 orang dan dari berbagai macam sekolah. Para pelajar tersebut tidak hanya makan dan tidur di rumah Tjokroaminoto namun juga berdiskusi baik dengan teman atau dengan Pak Tjokroaminoto sendiri. Keduanya saling mempengaruhi dan memberi wawasan yang lebih luas.

Pemuda-pemuda pelajar tersebut dari hari-kehari tidak lepas dari asuhan dan pengawasan Tjokroaminoto. Sebaliknya pemuda-pemuda itu juga dari hari-kehari tidak pula putus memperhatikan gerak-gerik Tjokroaminoto baik sebagai pengemudi rumah tangga dan sebagai pemuka rakyat. Daya pengaruh dan mempengaruhi ini tidak hanya sebentar

tetapi bertahun-tahun lamanya. Rumah Tjokroaminoto dianggap sebagai kancan mengadu keuletan ideologi antara Tjokroaminoto, Alimin, Semaun, dan Darsono.¹⁵

Diskusi bertukar pikiran, berdebat menyatakan keyakinan hidupnya dan haluan perjuangannya serta acara bertukar pikiran merupakan suatu hal yang rutin sehari-hari. Hal tersebut tentunya merupakan sarana yang digunakan pemuda-pemuda pelajar disana untuk menimba ilmu dan mempelajari pemikiran politik Tjokroaminoto serta tokoh-tokoh pergerakan yang lain. Faktor inilah yang menyebabkan para pemuda pelajar yang tinggal di rumah Tjokroaminoto semakin mengeratkan batin dengan Pak Tjokro termasuk Soekarno.

Diskusi seperti itulah yang menempa pemuda Soekarno, Musso, Kartosuwiryo, Semaun, dan sebagainya. Dari obrolan meja makan itu Soekarno kemudian paham mengapa Tjokro mendirikan Sarekat Islam dan kenapa Alimin bersusah payah menyatukan buruh dan tani dalam perkumpulan-perkumpulan. Hal tersebut membuat Soekarno cepat matang daripada usianya, Pak Tjokroaminoto sebagai gurunya dengan sabar dan tekun menerangkan pentingnya aktifitas politik dan mencurahkan seluruh pengetahuannya tentang berbagai macam politik.¹⁶

Usia Soekarno yang masih 16 tahun, namun sudah memiliki keberanian untuk mendirikan perkumpulan politik, namanya *Tri Koro Darmo*. Nama tersebut melambangkan kemerdekaan politik, ekonomi, dan sosial. Perkumpulan organisasi ini merupakan debut Soekarno remaja dalam mengawali karier politiknya dan sebagai tolak ukurnya untuk terjun ke dunia politik nantinya ketika Soekarno lulus dari HBS.

Organisasi sosial *Tri Koro Darmo* merupakan suatu usaha pertama yang diwujudkan semasa Soekarno masih menjadi pelajar di Surabaya. Soekarno mulai memainkan perannya dalam perdebatan para tokoh-tokoh pergerakan, dan dari diskusi berangsur-angsur bergerak menjadi partisipasi yang lebih langsung dalam

¹⁴ Lambert Giebels. *op.cit.* hlm. 43

¹⁵ Amelz. 1952. *H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Djakarta : Bulan Bintang. hlm. 57

¹⁶ Seri Buku Tempo Tjokroaminoto. *op.cit.* hlm. 92-93

kegiatan-kegiatan kelompok, meskipun masih dalam peran yang kurang penting.

Menjadi anggota organisasi *Tri Koro Darmo* membuat Soekarno berupaya meluaskan gerakan pemudanya menjadi gerakan *Jong Java*, karena arah *Jong Java* lebih jelas daripada *Tri Koro Darmo*. *Tri Koro Darmo* dulu masih memiliki maksud hanya untuk *studie* saja, sedangkan *Jong Java* sudah tegas dengan cita-cita, lebih tinggi daripada *Tri Koro Darmo*.¹⁷

Dengan kegiatan-kegiatan politik Soekarno pada waktu remaja, Soekarno berangsur-angsur menjadi sadar akan kemampuan-kemampuan politiknya. Soekarno telah memperoleh beberapa pengalaman dalam profesi aktivis politik, namun Soekarno masih belum tergugah oleh keperluan mendesak adanya suatu ideologi yang dirumuskan dengan jelas.

C. Implementasi Pemikiran Soekarno Dari Tjokroaminoto di Surabaya Pada Tahun 1916-1921

Bermula dari mengikuti perkumpulan organisasi *Tri Koro Darmo* yang berganti nama pada tahun 1918 menjadi *Jong Java* yang memberikan wadah untuk dijadikan pangkal tolak bagi Soekarno. Dari situlah Soekarno maju ke bidang yang lebih penting terutama langkah pertamanya ke bidang jurnalistik sebagai penyumbang karangan untuk *Oetoesan Hindia*.

Keputusan Soekarno untuk terjun ke dunia jurnalistik mengikuti jejak gurunya Pak Tjokroaminoto. *Oetoesan Hindia* sebagai surat kabar harian Partai Sarekat Islam merupakan tempat Soekarno untuk menyuarakan kritiknya terhadap pemerintahan global, cukup banyak tulisan-tulisan Soekarno yang menghiasi surat kabar *Oetoesan Hindia*. Nantinya Soekarno menulis di dalam surat kabar tersebut menggunakan nama Bima, yakni seorang tokoh pewayangan yang Soekarno suka sewaktu kecil.

Soekarno menulis Koran harian Sarekat Islam *Oetoesan Hindia* dengan menggunakan nama samaran, karena memang susah untuk memasuki sekolah Belanda sambil menulis dalam Koran harian yang membela tindakan untuk merobohkan Pemerintah Belanda.

Dalam karangannya yang pertama "Swaprja", Soekarno menghimbau agar Hindia-Belanda diberi

otonomi yang lebih luas dan agar ada penyerahan wewenang yang lebih luas dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Dewan Rakyat yang baru dilantik dan peraturan desentralisasi Soekarno anggap suatu awal yang baik jika Dewan Rakyat dan dewan-dewan daerah bisa tumbuh menjadi perwakilan rakyat yang dewasa. Dalam artikel tersebut, orang Belanda masih diberi tempat oleh pelajar Soekarno.¹⁸

Dalam karangan tersebut, Soekarno bermaksud untuk menghendaki adanya daerah otonomi yang luas untuk bangsanya agar dapat mewujudkan dewan-dewan rakyat yang baik dan tidak tergantung dengan pemerintahan pusat. Dapat dilihat bahwa Soekarno yang masih memiliki sifat lunak dan sudah mendapat sebuah transformasi dari sifat serta karakter Pak Tjokroaminoto yang juga lunak terhadap pemerintah Belanda.

Tulisan Soekarno yang lain mengenai "*Jong Java*" dalam *Oetoesan Hindia* pada 7 April 1921 dengan judul "Kaum Intelektual" membahas mengenai sifat Soekarno yang mengecam keras sebuah rencana pembentukan sebuah federasi antara "*Jong Java*" dan perhimpunan "*Jong Sumatra*" yang baru saja didirikan. Keuntungan apa yang diharapkan akan dicapai oleh perhimpunan-perhimpunan itu, yang satunya bertujuan "Jawa Raya" dan yang lainnya bertujuan "Sumatra Raya" melalui suatu federasi. Seandainya para cendekiawan muda tersebut mengabdikan diri kepada rakyat dan membantu rakyat dari kesengsaraan, dan bukan hanya mengejar gagasan-gagasan yang kabur dan tidak menentu, maka "kaum intelektual" itu akan mengambil keputusan yang benar.¹⁹

Dalam artikel tersebut, Soekarno telah menghendaki adanya persatuan antara pemuda di seluruh Indonesia dengan tidak membedakan ras, suku, kaum intelektual, dan kaum pribumi biasa untuk bergabung ke dalam sebuah organisasi yang memiliki arah dan tujuan yang sama.

Saat itu Soekarno bukan lagi seorang yang tidak dikenal, dalam bulan Mei 1921 diberitakan bahwa dalam suatu demonstrasi yang besar pada Hari Buruh,

¹⁷ Kumpulan Pidato Presiden Soekarno 30 September 1965. *op.cit.* hlm.389

¹⁸ Lambert Giebels. 2001. *Soekarno Biografi 1901-1950*. Grasindo.hlm. 41

¹⁹ Bernard Dahm. 1987. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta : LP3S.hlm. 49

Tjokroaminoto menerobos massa menuju podium didampingi oleh “tokoh muda yang *popular*, Soekarno.”

Pada waktu itu, pergerakan Sarekat Islam yang dipimpin oleh Pak Tjokro sedang dalam puncak perkembangannya. Tidak ada perkumpulan yang lebih menjadi pusat perhatian rakyat dan menjadi sasaran baik dari kawan maupun lawan. Faktor inilah yang menyebabkan pemuda pelajar di rumah Pak Tjokro semakin mengeratkan batin dengan Pak Tjokro.

Pada waktu Tjokroaminoto bepergian untuk mempropagandakan Sarekat Islam, biasanya ada satu atau dua orang diantara pemuda-pemuda yang tinggal bersamanya dibawa serta. Soekarno dan adiknya Abikoesno yang paling sering mendapat giliran semacam itu. Soekarno mengikuti Pak Tjokroaminoto tidak hanya dari satu kota namun banyak kota-kota lain seperti Mojokerto, Kediri, Pasuruan, Malang, Banyuwangi, Banjarnegara, Bandung.²⁰

Kedudukan Soekarno sebagai pemuda yang baru saja menikah lantas tidak meninggalkan kegiatannya di malam hari yang dipergunakan untuk mempelajari Pak Tjokro. Soekarno yang mengikuti dan menemani Pak Tjokro ke pertemuan-pertemuan untuk berpidato dapat mengambil ilmu dari sana. Soekarno hanya mengamati Pak Tjokro yang waktu itu memiliki pengaruh yang besar terhadap rakyat.

Dari sanalah Soekarno mengamati teknik berorasi Pak Tjokro, Soekarno mengamati dengan cermat dan merekamnya di dalam ingatannya. Pak Tjokro yang sangat dihormati itu jelas lebih berpengalaman sebagai pemimpin. Setelah berkali-kali Soekarno mengikutinya dan menyadari bahwa Pak Tjokro tidak pernah meninggikan atau merendahkan suaranya dalam berpidato.

Soekarno merasa pidato Pak Tjokro tidak pernah membuat keragaman dan lelucon. Namun, setelah mempelajari pidato Pak Tjokro, Soekarno sadar bahwa dirinya bisa berpidato lebih baik dari pada Pak Tjokroaminoto. Kekurangan-kekurangan Pak Tjokro dalam berpidato adalah cermin bagi Soekarno yang kemudian membuat Soekarno menjadi orator ulung.

Pada suatu kesempatan Soekarno harus menggantikan Tjokro berpidato di sebuah desa di dekat Surabaya. Soekarno mulai berbicara dengan suara yang pelan sampai semua memperhatikannya. Lambat laun Soekarno berbicara semakin keras, Soekarno menjelaskan kepada pendengarnya bahwa sudah 350 tahun rakyat Indonesia ditindas oleh penjajah asing yang mencari kekayaan dengan menghisap tenaga penduduk pribumi. Dengan suara lantang Soekarno juga berkata:

“Apakah aib ini tidak patut dihapus ?”²¹

Soekarno mendapat kesempatan luar biasa tentunya sebagai anak didik Tjokroaminoto di awal tahun 1916, namun Soekarno harus menunggu satu dasawarsa lagi untuk memasuki gelanggang politik sebagai tokoh yang sangat menarik. Ketika Soekarno akan mencapai pertengahan usia 20 tahun, barulah Soekarno memiliki ambisi dan cukup menyadari kemampuannya untuk menyelesaikan pendidikan formalnya sebelum menjalani karir politiknya.

PENUTUP

Kesimpulan

Soekarno yang dikenal sebagai Presiden Indonesia pastinya memiliki pokok-pokok pemikiran yang besar seperti gagasan pemikiran yang ditulisnya di Bandung “*Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme*”. Gagasan pemikiran tersebut tentunya tidak semata-mata didapat Soekarno dengan begitu saja di Bandung.

Namun jika merujuk ke belakang tentunya gagasan pemikiran besar tersebut juga telah didapat Soekarno selama berada di Surabaya. Secara tidak sadar Soekarno telah mempersiapkan gagasan tersebut ketika berada dalam asuhan HOS Tjokroaminoto. Dalam asuhan Tjokroaminoto pemuda Soekarno memulai debut pertamanya terjun ke dunia politik yang diperkenalkan oleh gurunya tersebut.

Gagasan besar tersebut tentunya didapat Soekarno dari proses pentransformasian dalam buku-buku yang dibacanya, organisasi-organisasi yang diikutinya, serta diskusinya bersama-sama tokoh-tokoh besar pergerakan seperti Douwes Dekker, Tjipto Mangunkusumo, dan Agus Salim yang silih berganti datang ke rumah Tjokroaminoto.

²⁰ Seri Pemikiran Bung Karno, *Bung Karno Gerakan Massa dan Mahasiswa; Kenangan 100 Tahun Bung Karno*. Grasindo.hlm. 141

²¹ Lambert Giebels, *op.cit*.hlm.40.

Soekarno sebagai anak didik yang dekat dengan Tjokroaminoto mendapatkan dampak positif dari proses transformasi antara guru dan murid tersebut. Hasil-hasil pentransformasian yang telah di dapat seperti jago berpidato dan menulis dalam surat kabar *Oetoesan Hindia* salah satu hasil besarnya.

Hasil dari proses transformasi Soekarno dari Tjokroaminoto yang lain dapat dilihat dalam konsep pemikiran Soekarno yang menggunakan sistem massa aksi dalam pergerakan politik, sifat yang moderat dan bertoleran terhadap pemerintah Belanda agar rakyat Indonesia dapat menikmati pendidikan, konsep “Ratu-Adil”, serta pemikiran-pemikiran Tjokroaminoto yang tertera dalam program Sarekat Islam. Hal tersebut yang dikembangkan Soekarno tidak hanya berada di Surabaya namun konsep-konsep berpolitik yang telah melalui proses transformasi itu juga dikembangkan Soekarno selama hidupnya.

Maka karena didikan Tjokroaminoto di Surabaya, Soekarno dapat mengenal politik dan bagaimana harus mengerakkannya, hal ini merupakan bekal Soekarno untuk terjun langsung dalam dunia politik yang sesungguhnya di Bandung. Pemikiran Soekarno yang semakin radikal dan berkembang membuatnya semakin menjauh dari konsep pemikiran Tjokroaminoto.

Saran

Soekarno bukan satu-satunya murid Tjokroaminoto yang tinggal satu rumah dan mendapat didikan langsung. Naman-nama seperti Semaun, Alimin, Kartosuwiryo, dan Musso merupakan tokoh-tokoh pergerakan lain yang juga seberuntung Soekarno dalam mendalami pengembaraan politik. Tjokroaminoto sebagai seorang guru dalam mendidik para muridnya tentunya mendapatkan manfaat bagi murid tersebut.

Hasil didikan Tjokroaminoto keluar dengan ideologi-ideologi yang berbeda-beda pula. Semaun, Alimin dan Musso yang keluar dari pendidikan Tjokroaminoto sebagai Komunis, Kartosuwiryo yang keluar dari pendidikan Tjokroaminoto sebagai seorang yang agamis dan Soekarno yang keluar dari didikan Tjokroaminoto sebagai Nasionalis.

Hal ini menandakan bahwa pendidikan yang diterapkan oleh Tjokroaminoto bukan pendidikan yang

bertujuan untuk mencetak anak didiknya agar sesuai dengan keinginan guru tersebut, namun pendidikan yang diterapkan Tjokroaminoto lebih kearah membentuk sebuah karakter untuk para muridnya agar bermanfaat untuk kehidupannya dan Negaranya. Pola yang seharusnya juga dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dalam pendidikan bangsa agar menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkarakter dan memiliki pendirian agar tidak tertempa oleh zaman.

Penelitian mengenai Masa Muda Soekarno dan Transformasinya dari Tjokroaminoto di Surabaya tahun 1916-1921 semoga dapat memberi suatu wawasan baru bagi perkembangan sejarah pemikiran politik bangsa di Indonesia. Pendidikan yang diberikan Tjokroaminoto kepada murid-muridnya dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman pendidikan sehingga dapat membentuk karakter generasi penerus bangsa yang saat ini telah mengalami penurunan.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Algemeene Verslag van het Onderwijs in Nederlands Indie over 1920

(Laporan Umum Tentang Pendidikan di Hindia-Belanda Tahun 1920).

Algemeene Verslag van het Onderwijs In Nederlands Indie, eerste deel tekst 1918

(Grafik)/ (Laporan Umum Tentang Pendidikan di Hindia-Belanda Teks Bagian Pertama 1918 / Berupa Grafik)

Buku

Adams, Cindy. 1966. *Soekarno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Gunung Agung.

Amelz. 1952. *Djilid 1; H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang.

———. 1952. *Djilid 2 ; H.O.S. Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang.

Amin, Masyhur. 1995. *HOS. Tjokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*. Jakarta: Cokroaminoto University Press.

Basundoro, Purnawan. 2009. *Dua Kota Tiga Zaman Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai*

- Kemerdekaan. Yogyakarta: Ombak.
- Dahm, Bernard. 1987. *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*. Jakarta : LP3S.
- De Jonge, Walentina Waluyanti. 2013. *Tembak Bung Karno rugi 30 sen (Sukarno Undercover), Sisi Lain Putra Sang Fajar yang Tak Terungkap*. Yogyakarta: Galang Pustaka.
- D.Legge, John. 1985. *Sukarno Sebuah Biografi Politik*. Sinar Harapan.
- Effendi, Sulaiman. 2014. *Tokoh-tokoh Dunia yang Mempengaruhi Pemikiran Bung Karno*. Yogyakarta: Palapa.
- Giebels, Lambert. 2001. *Sukarno; Biografi 1901-1950*. Grasindo.
- Gonggong, Anhar. 1985. *H.O.S. TJOKROAMINOTO*. Jakarta: DEPDIBUD.
- Kurniawan, Syamsul. 2009. *Pendidikan Islam di Mata Soekarno*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.
- Lubis, Muhammad Ridwan. 1992. *Pemikiran Sukarno Tentang Islam*. Jakarta: Haji Masagung.
- Nurinwa Ki S. Hendrowinoto, dkk. 2002. *Ayah Bunda Bung Karno; R.Soekemi Sosrodihardjo dan Nyoman Rai Srimben*. Republika.
- Onghokham. 2009. *Sukarno Orang Kiri Revolusi & G30S 1965*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Panumbangan, Abraham. 2014. *The Uncensored of Bung Karno Misteri kehidupan Sang Presiden*. Yogyakarta: Notebook.
- Rahim, Saiful. 1978. *Bung Karno Masa Muda*. Pustaka Yayasan Antar Kota.
- Salam, Solichin. 1987. *Bung Karno Putera Fajar*. Jakarta: Gunung Agung.
- Seri Buku Tempo Tjokroaminoto. 2011. *Tjokroaminoto Guru Para Pendiri Bangsa*. Jakarta: Gramedia.
- Sukarno. 2014. *Sarinah; Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Yogyakarta: Pressindo.
- Tjokroaminoto, Harsono. 1983. *Menelusuri Jejak Ayahku*. ANRI.

Kumpulan Pidato

- Bung Karno ; Gerakan Massa dan Mahasiswa*. Jakarta: Grasindo.
- Bung Karno dan Pemuda "Kumpulan Pidato Bung Karno Dihadapan*

- Pemuda, Pelajar, Mahasiswa dan Sarjana tahun 1952-1960"*.
- Kumpulan Pidato Presiden Soekarno 30 September 1965 Pelengkap Nawaksara; Revolusi Belum Selesai jilid: 2*.
- Sebuah Liber Amicorum Berjudul : *100 Tahun Bung Karno*. Penerbit : Hasta Mitra.

Artikel

- Silaban, Winner. "Pemikiran Soekarno Tentang Nasionalisme". *Jurnal Dinamika Politik*. Vol.1. No.3.
- Yunita, Nurfa Vera. 2013. *Pemikiran Soekarno Tentang Islam Tahun 1915-1966*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.